



GRENGSENG

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Musik Nusantara

Diajukan oleh

LUWAR

NIM : 053/MIS-mn/01

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

ISI YOGYAKARTA	
NO.	092/PSP/PC.S/140/04
KLAS	789/KW
TERIMA	21 Jan 04
TTP.	



GRENGSENG

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Musik Nusantara

Diajukan oleh

LUWAR

NIM : 053/MS-mn/01



kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir
GRENGSENG

Diajukan oleh

LUWAR

NIM : 053/MS-mn/01

Telah dipertahankan pada tanggal _____

di depan Dewan Penguji

yang terdiri dari

Pembimbing Satu..... (I Wayan Senen, S.ST, M.Hum)

Pembimbing Dua..... (Drs. Sumaryono, M.A.)

Cognate (Victorius Ganap, M.Ed)

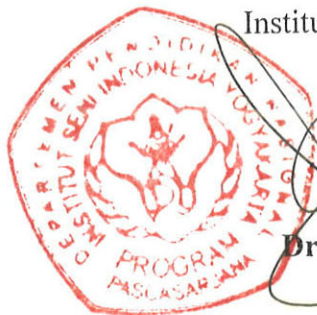
Ketua Dewan Penguji..... (Dr M. Dwi Marianto, MFA)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
Telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk menempuh gelar Magister

Yogyakarta, 27 AUG 2003

Direktur Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr M. Dwi Marianto, MFA
NIP : 131285252

PENGANTAR

Mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penciptaan karya seni karawitan etnis jawa timuran “**Grengseng**”. Karya ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-2 Pogram Studi Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Minat Utama Musik Nusantara. Selama proses penciptaan karya ini, banyak bantuan yang diperoleh dari berbagai pihak baik berupa material maupun spiritual. Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini pencipta menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan demi terwujudnya karya ini terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Sumaryono, MA. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan dalam proses karya tugas akhir ini.
3. Bapak Supriyadi pimpinan Bale Tari “Wasana Nugraha” Jurug RT. 06 RW. 46 Bangunharjo, Bantul Sewon, yang telah memberikan bantuan baik peraga anak-anak maupun fasilitas yang lain untuk mendukung mulai proses sampai jadinya karya ini.
4. Bapak Dr M. Dwi Marianto, MFA selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi bantuan, pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

5. Rekan-rekan staf produksi dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan yang diberikan demi terwujudnya penciptaan karya ini.

Meskipun dalam menggarap dengan usaha sekuat tenaga dan pikiran, pencipta menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu segala saran dan kritik yang membangun akan pencipta terima dengan senang hati demi kemajuan berkarya di masa mendatang.



Yogyakarta, Agustus 2003

Penulis

Luwar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR TANDA.....	ix
ABSTRACT.....	x
ABSTRAK.....	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan.....	6
C. Kajian Sumber Penciptaan.....	7
D. Landasan Penciptaan.....	10
 BAB II. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Eksplorasi.....	15
B. Improvisasi.....	17
C. Komposisi	19
D. Evaluasi	22
 BAB III. KONSEP GARAPAN “GRENGSENG”	
A. Bentuk Gendhing	25

B. Garap Instrumen.....	26
C. Garap Vokal	27
D. Garap Irama.....	33
E. Media.....	34
1. Instrumen	34
2. Penataan Instrumen dan Tata Panggung	35
3. Tata Lampu	37
4. Tata Suara.....	37
5. Kostum	37
BAB IV. POLA PENYAJIAN “GRENGSENG”	
A. Bagian Awal.....	38
B. Bagian Tengah	41
C. Bagian Akhir	50
BAB V. KESIMPULAN	53
SUMBER ACUAN	55
LAMPIRAN	
1. Sinopsis	57
2. Pengrawit/Peraga.....	58
3. Staf Produksi	59
4. Foto Sampah 1	60
5. Foto Sampah 2	61
6. Foto Sampah 3	62
7. Foto Instrumen	63

8. Foto Proses Latihan.....	64
9. Foto Pergelaran	65
10. Jadwal Proses Latihan.....	66
11. Katalog Tampak Depan.....	68
12. Katalog Tampak Belakang.....	69



DAFTAR SINGKATAN

Bal	: Balungan
Slt	: Slenthem
Dm	: Demung
Sr	: Saron
Pk	: Peking
Kn	: Kenong
Kpl	: Kempul
Gn	: Gong
Ktk	: Kethuk
BB	: Bonang Babok
BP	: Bonang Penerus
Vkl	: Vokal
B	: Dhen
T	: Tak
O	: Tok
Kl	: Kaleng
br	: brok
Pr	: Prok
b	: dhen/dhah
p	: thung



DAFTAR TANDA

+	= Kethuk
^	= Kenong
V	= Kempul
○	= Gong (besar dan suwukan)
[]	= Tanda ulang
	= Tehnik tabuhan geteran
Krek	= Bunyi botol aqua
Tak	= Bunyi kaleng semir
Tok	= Bunyi kaleng semir
Pyek	= Bunyi lempengan seng
Prok	= Bunyi kaleng kecil, sedang
Brok	= Bunyi kaleng besar
He, Ha	= Sengga'an
Hae, Ho'ya	= Sengga'an

ABSTRACT

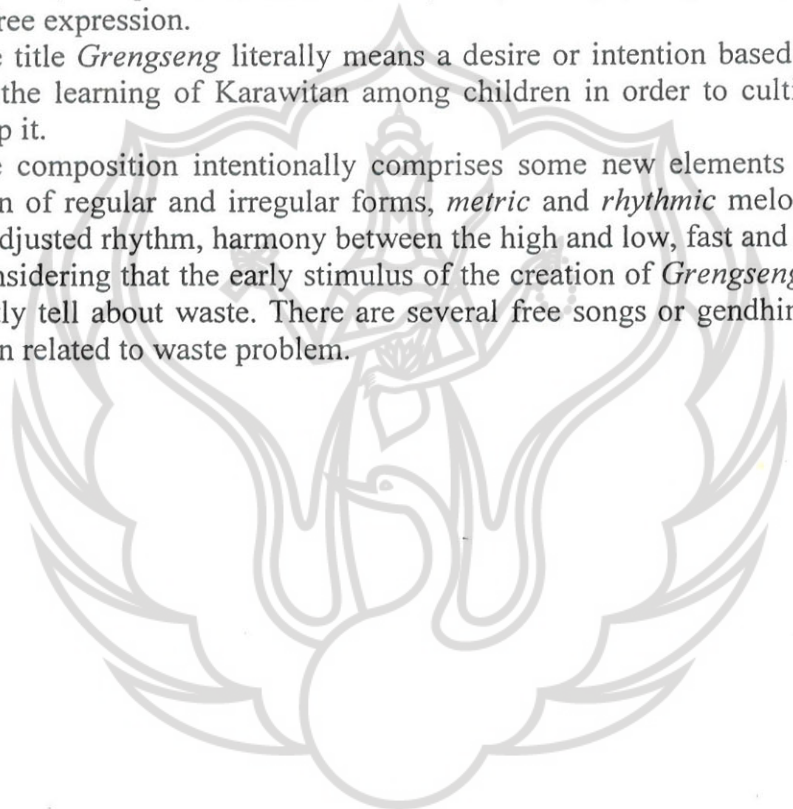
Karawitan (Javanese traditional music) plays an important role in moral building. Therefore early introduction to young generation, especially young children, is necessary.

Karawitan entitled *Grengseng* is inspired by early stimulus, that is about the waste in Surabaya. The media employed to realize the work is gamelan slendro of *Soran* group integrated by other non-gamelan musical instrument, including recycled waste (bottles, tins, palm-leaf ribs, bike grills, rubber, paper, etc.), and performed by young children, composed of East Java styles (Surabaya, Mojokerto, and Madura) and other free expression.

The title *Grengseng* literally means a desire or intention based on a spirit to encourage the learning of Karawitan among children in order to cultivate, reserve, and develop it.

The composition intentionally comprises some new elements including the introduction of regular and irregular forms, *metric* and *rhythmic* melody, children's character-adjusted rhythm, harmony between the high and low, fast and slow rhythm.

Considering that the early stimulus of the creation of *Grengseng* is waste, the lyrics mostly tell about waste. There are several free songs or gendhings to express the situation related to waste problem.



ABSTRAK

Karawitan merupakan salah satu lapisan atau bagian kecil untuk membentuk moral, maka sejak dini perlu dikenalkan dan diberikan pada generasi penerus khususnya anak-anak.

Karya karawitan yang berjudul *Grengseng* diilhami oleh rangsang awal yaitu masalah sampah yang terjadi di kota Surabaya. Media yang digunakan untuk mewujudkan karya tersebut adalah gamelan slendro kelompok *soran dipadu* dengan beberapa alat musik non gamelan, yaitu daur ulang sampah (botol, kaleng, sapu lidi, ruji, karet, kertas dan lain-lain), menggunakan peraga anak-anak, dengan pendekatan garap budaya karawitan gaya jawa timuran (Surabaya-Mojokerto dan Madura) serta beberapa bentuk bebas.

Judul *Grengseng* mengandung maksud sebuah keinginan atau niat yang didasari dengan semangat untuk membangkitkan belajar karawitan pada diri anak dengan tujuan ikut peduli membina, melestarikan dan mengembangkan.

Pada komposisi ini sengaja membuat sesuatu yang baru misalnya : bentuk teratur dan tidak teratur, melodi *metris* dan *ritmis*, ritme disesuaikan dengan karakter anak-anak, harmoni (kontrapung) yaitu kontras antar instrumen baik internal maupun eksternal. Sedangkan elemen dinamika yang digunakan adalah keras lirih dan cepat lambat.

Mengingat rangsang awal penciptaan karya yang berjudul *Grengseng* berangkat dari sampah, maka syair yang digunakan mayoritas berkaitan dengan masalah sampah. Ada beberapa lagu atau gendhing yang berbentuk bebas untuk menggambarkan suasana yang berkaitan dengan permasalahan sampah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terwujudnya karya seni berjudul *Grengseng* ini dirangsang oleh adanya sebuah kasus sampah di kota Surabaya baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan cara membaca koran dan mendengarkan tanya jawab antara aparat dengan warga masyarakat di radio Suara Surabaya (SS) sejak bulan Nopember 2001 – Pebruari 2002.¹ Sampah adalah barang yang tidak terpakai lagi, lalu dibuang seperti: kertas, kertas pembungkus, kulit buah dan dus bekas.² Dalam pengertian khusus sampah identik dengan kotor atau buruk.³ Menurut Yus Prayitna, Ketua *Training Disease Centre* (TDC) Unair mengatakan ada tiga hal yang timbul akibat menumpuknya sampah yaitu:

“Pertama, mempengaruhi lingkungan biologis di mana akan terjadi proses infeksi yang cepat akibat adanya virus yang sudah ada. Kedua mempengaruhi lingkungan fisik di mana akan terjadi proses timbulnya vector seperti adanya lalat, tikus, kecoak. Ketiga, akan mempengaruhi lingkungan sosial budaya, misalnya rumah tempat tinggal orang yang dekat dengan sampah bakal tidak indah lagi, tidak sehat, dan tampak kumuh”.⁴

¹ *Media Cetak dan Elektronik: Jawa Pos, Surabaya Post, Radio Suara Surabaya (SS)*, Bulan Nopember 2001 – Pebruari 2002.

² J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001, p. 238.

³ Martinus Miroto, “Naskah Tari Sampah”, ISI Yogyakarta, 1985, p. 4.

⁴ *Surabaya Post*: Selasa, 4 Desember 2001.

Menurut jalan pikiran tersebut di atas, bahwa sampah perlu penanganan secara seius, agar tidak terjadi dampak atau efek negatif. Dalam karya ini akan diambil bagian dari sampah sebagai rangsang awal. Dalam hal ini penulis mengacu teori yang ditulis oleh Jacqueline Smit dalam bukunya berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.⁵ Menurut Jacqueline Smith salah satu aspek dalam berkarya seni adalah selalu ada yang merangsang yang lazim disebut rangsang awal. Rangsang awal tersebut terdiri dari: *visual*, *audio*, *kinestetik/musical* dan *idea*. Dalam karya ini digunakan rangsang awal *visual* yaitu mengamati secara langsung dan melakukan pemotretan sampah pada hari Sabtu, 21 Desember 2002 mulai jam 08.00 – 12.00 WIB di dua lokasi yaitu Depo Sampah Menur Pumpungan Sukolilo dan LPA (Lahan Pembuangan Akhir) Benowo Surabaya.

Dalam pengamatan tersebut ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan sampah antara lain: tong sampah, barang bekas (plastik, kardus, botol, kaleng), kotoran, lalat, cacing, kecoak, bau busuk, gerobak, pemulung, truk, berserakan, semrawut, tidak beraturan dan keteraturan. Dari hasil pengamatan tersebut diputuskan dan dipilih beberapa bagian antara lain: semrawut, berserakan, tidak beraturan, dan keteraturan yang bersifat harmonis dan disharmonis.

Untuk mewujudkan karya tersebut akan digabungkan antara musik *gamelan* dengan instrumen non gamelan (botol, kaleng, plastik, kayu, bambu)

⁵ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Pengantar Praktis Bagi Guru*, terj. Ben Suharto, Ikalastri, Yogyakarta, 1985.

dijadikan alat musik. Adapun pemain karya ini adalah anak-anak dengan alasan sejak dini perlu dikenalkan sampah agar mengerti dan peduli. Sampah kalau dibiarkan akan membawa dampak negatif, dan apabila ditangani secara serius, maka akan bermanfaat. Salah satu upaya ikut berpartisipasi positif yaitu penulis ingin membuat alat musik dari sampah yang sekaligus sebagai media pendidikan musik (karawitan)

Untuk menguatkan harapan atau cita-cita tersebut penulis menjumpai spanduk yang bertuliskan *Peduli Sampah Kalau Ingin Sehat*⁶ dan kebanyakan dipasang di lokasi Sekolah Dasar (SD) di kota Surabaya. Hal tersebut membuktikan bahwa upaya tersebut ditanamkan mulai dini pada usia anak, agar peduli terhadap sampah.

Grengseng (baca: *Grêngsêng*) merupakan komposisi karawitan etnis Jawa Timuran dan campuran. *Grengseng* memiliki arti kemauan, giat dan semangat.⁷ Setelah memahami makna *Grengseng*, menurut interpretasi penulis bahwa *Grengseng* dikonotasikan sebuah tindakan atau kemauan yang dilandasi dengan semangat kebersamaan untuk mengatur dan membersihkan sampah yang berserakan, semrawut, tidak beraturan tersebut agar menjadi bersih rapi, sehat dan teratur. *Grengseng* yang dimaksud pada karya ini adalah kemauan keras penulis untuk mewujudkan karya karawitan dunia anak-anak, dengan alasan anaklah yang patut untuk mewarisi dan meneruskan perkembangan dunia karawitan.

⁶ Pengamatan Penulis, Spanduk dengan Tulisan "Peduli Sampah Kalau Ingin Sehat", SD. Barata Jaya II Surabaya (tempat penulis mengajar karawitan), 2001.

⁷ S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa – Indonesia*, Jilid I, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1985, p. 201.

Karya seni karawitan yang berjudul *Grengseng* ini menurut pengalaman penulis belum pernah dicipta oleh orang lain khususnya di kota Surabaya dan umumnya di Jawa Timur dimana penulis tinggal. Sebagai penguatan bahwa karya karawitan yang berjudul *Grengseng* belum ada orang lain yang mencipta, maka dipaparkan beberapa nama komposer dari kota Surabaya dan judul karya yang pernah dicipta antara lain:

1. Darmono Saputro, dengan beberapa judul karya yang pernah dicipta:
 - a. *Semok* (Penataan Karawitan Sumenep Madura)
 - b. Penataan Karawitan Banyuwangi
 - c. *Suka-suka* (Penataan Karawitan Anak)
 - d. Pesona Budaya (Konser Karawitan)
 - e. Komposisi Natal
2. Suwarmin, dengan beberapa judul karya yang pernah dicipta:
 - a. *Klumpuk*
 - b. *Lalongedan*
 - c. *Motemo*
 - d. *Lungit*
 - e. Penataan Karawitan Malang
3. Sabar, dengan beberapa judul karya yang pernah dicipta:
 - a. *Sinau*
 - b. *Sorone*
 - c. *Budhal Ngaji*
 - d. *Robot*

- e. *Wong Sugih*
- f. *Ojo Dumeh*
- g. *Gondrang*

Ketiga komposer tersebut di atas merupakan teman sekerja sebagai tenaga pengajar di Jurusan Karawitan STKW Surabaya. Penulis terlibat aktif sebagai pendukung. Ketiga komposer tersebut merupakan orang yang aktif dan produktif dalam hal karya seni karawitan. Melihat hasil paparan tersebut di atas, maka karya yang berjudul *Grengseng* memang belum pernah dicipta oleh orang lain khususnya ketiga komposer tersebut.

Kebaruan pada karya yang berjudul *Grengseng*, diungkapkan lewat elemen: ritme, melodi, dinamika, instrumen dan bentuk, sebagai berikut:

- a. Ritme yang digunakan pada karya *Grengseng* adalah *metris* dan *ritmis*.⁸
- b. Melodi yang digunakan pada karya *Grengseng* adalah mengalir (mengalir) dan *stacato* (patah-patah).
- c. Dinamika yang digunakan pada karya *Grengseng* adalah cepat-lambat, keras-lirih, tetap mengacu pada karawitan tradisi.
- d. Instrumen yang digunakan gamelan Slendro digabung dengan instrumen non gamelan (alat-alat daur ulang dari sampah).
- e. Bentuk yang digunakan antara lain *Sak*, *Krucilan*, *Sak Gagahan* dan *Kenong Telo'* dengan birama 4/4 dan membuat bentuk baru dengan birama 3/4, 5/4 dan 6/4.

⁸ Mantle Hood, *Javanese Gamelan in the World of Music*, Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1958.

Melalui karya yang berjudul *Grengseng* manfaat untuk penulis adalah ingin mendapatkan pengalaman secara akademik baik konsep, proses, maupun hasil. Dalam karya ini pula penulis ingin berkreaitivitas dan berekspresi untuk memenuhi kepuasan batin. Untuk masyarakat luas karya tersebut harapannya sebagai bahan apresiasi, menambah reportoar atau sebagai referensi khususnya di bidang seni karawitan.

B. Tujuan Penciptaan

Karya yang berjudul *Grengseng* ingin menyampaikan, mewujudkan dan mengaktualisasikan masalah sampah yang terjadi di kota Surabaya, yang dibentuk oleh elemen-elemen antara lain : kesemrawutan, berserakan dan keteraturan (antara harmonis dan disharmonis). Kedua ingin membuat elemen komposisi karawitan yang bernafaskan Jawa timuran sebagai media untuk menyampaikan makna sampah tersebut. Beberapa elemen yang digarap meliputi : bentuk, melodi, ritme, harmoni (kontrapung) dan dinamika.

Bentuk yang dibuat pada karya ini adalah teratur dan tidak teratur. Bentuk teratur adalah bentuk yang bisa dihitung dengan ketukan misalnya birama $3/4$, $4/4$, $5/4$ dan $6/4$, sedangkan bentuk tidak teratur adalah bentuk yang tidak dapat dihitung dengan ketukan tetapi dapat didekati dengan perasaan. Adapun contoh bentuk tidak teratur terdapat pada lagu bagian tengah yaitu lagu j dan g.

Melodi yang dibuat pada karya ini adalah metris dan ritmis. Melodi metris adalah melodi yang cara penyajiannya mengikuti ketukan, sedangkan ritmis penyajiannya bebas, namun tetap mengikuti rasa seleh. Sedangkan ritme pada karya ini sengaja dibuat untuk mencerminkan karakter anak-anak.

Harmoni (kontrapung) yang terdapat pada karawitan Jawa timuran yaitu kontras antara instrumen balungan lagu sebagai melodi pokok, sedangkan setiap instrumen memiliki tehnik pukulan yang berbeda-beda baik sebagai penghias, pemangku dan pamurba. Masing-masing instrumen sudah memiliki aturan atau patokan yang dibakukan. Pada karya ini sengaja membuat harmoni baru dengan tehnik tabuh yang tidak sama dengan aturan tradisi (contoh kontrapung yang dibuat adalah menggunakan sistem kempyung dan gembyang, yaitu terdapat pada lagu bagian tengah yaitu lagu a).

Dinamika yang dibuat tetap mengacu pada karawitan tradisi, secara keseluruhan menggunakan elemen dinamika kontras antara cepat-lambat dan keras-lirih. Secara umum harapan penciptaan karya ini, yaitu ingin menyumbangkan karya yang berjudul *Grengseng* kepada masyarakat luas, antara lain :

- a. Apresiasi, karena menurut pengamatan dan pengetahuan, kiranya belum banyak karya karawitan baru untuk dunia anak, bahkan penanganannya belum serius.
- b. Melalui karya yang berjudul *Grengseng* diharapkan mampu mendorong minat anak untuk belajar karawitan.
- c. Melalui karya yang berjudul *Grengseng* dapat menyampaikan pesan-pesan tentang permasalahan sampah.

C. Kajian Sumber Penciptaan

Lahirnya teks-teks baru biasanya dilandasi oleh teks-teks yang ada sebelumnya atau dengan kata lain teks-teks lama (*hypotext*) biasanya memberi

inspirasi lahirnya teks-teks baru (*hypertext*).⁹ Demikian pula karya yang berjudul *Grengseng* diilhami atau bersumber pada *hypotext* yang sudah ada, yaitu : sampah, foto-foto sampah, gending atau gamelan dan buku.

Sampah adalah barang yang tidak terpakai lagi, lalu dibuang seperti : kertas, kertas pembungkus, kulit buah dan dus bekas.¹⁰ Dalam pengertian khusus sampah identik dengan kotor atau buruk¹¹ Jenis sampah ada dua macam yaitu sampah kering dan basah. Keadaan sampah kebanyakan berserakan atau semrawut. Adapun lokasi sampah yang dipilih atau diambil sebagai sumber adalah sampah yang terdapat di pembuangan sementara Menur Pumpungan dan tempat pembuangan akhir di Benowo Surabaya. Berkaitan dengan penciptaan karya ini memilih sampah kering yang akan didaur ulang sebagai alat musik.

Sampah kering yang akan didaur ulang sebagai alat musik antara lain : kaleng cat, kaleng semir dengan tehnik pukul menggunakan stik ruji diberi karet, kaleng roti dengan tehnik *gedruk*, botol aqua dengan tehnik *pejet*, lempengan seng dengan tehnik *kebyok*, botol Pylox Nippon Paint, dan botol pembersih lantai dengan tehnik *kocok*, sedangkan kaleng yang berbentuk membran menggunakan tehnik pukul dengan stik sapu lidi diberi karet.

Foto-foto dan tulisan tentang sampah yang berhubungan dengan masalah sampah antara lain :

⁹ Sri Djoharnurani, "Seni dan Intertekstualitas", Pidato Ilmiah yang disampaikan pada acara Dies Natalis XV Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1999, p. 10.

¹⁰ J.S. Badudu, *op. cit.*, p. 238.

¹¹ Martinus Miroto, *op. cit.*, p. 4.

- a. Foto sampah di Depo Menur Pumpungan dan di LPA (Lahan Pembuangan Akhir) Benowo Surabaya.
- b. Tulisan dan foto sampah di media cetak Jawa Pos dan Surabaya Post mulai bulan Nopember 2001 – Pebruari 2002.

Bukti foto dan tulisan tentang sampah tercantum pada lampiran. Kaitannya dengan karya ini sebagian sumber inspirasi untuk membuat lagu yang tidak beraturan seperti contoh lagu bagian tengah yaitu lagu j dan g.

Gending atau gamelan sebagai sumber untuk penciptaan komposisi ini berangkat dari bentuk maupun tehnik karawitan gaya Jawa timuran (Surabaya – Mojokerto dan Madura) yaitu bentuk *krucilan*, *gagahan* dan *kenong tello*'. Yang bersumber dari bentuk *krucilan* pada karya ini adalah lagu bagian tengah (b) dengan notasi lagu sebagai berikut : 3 1 2 6 3 1 2 3 2 1 2 6 2 1 3 2, sedangkan yang bersumber dari bentuk *gagahan* pada karya ini adalah lagi bagian tengah (i) dengan notasi lagu sebagai berikut :

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 3
 . 1 . 3 . 1 . 3 . 5 . 3 . 5 . 6

Dikembangkan untuk garap melodi yang dimainkan oleh kelompok *balungan* dalam hal ini adalah demung I & II dan saron I & II dengan notasi lagu sebagai berikut :

. . 2 1 2 1 2 1 . . 2 3 2 3 2 3
 . . 1 3 1 3 1 3 3 . 1 3 1 3 5 6

Adapun yang bersumber dari bentuk *kenong Tello*' pada karya ini terdapat pada lagu bagian tengah yaitu lagu d (*Ya ya ya*) dengan notasi lagu sebagai berikut :

a. Teknik pukulan Bonang Babok

6 . 6 3 6 . 6 2 6 . 6 3 6 . 6 2

b. Teknik pukulan kempul dan gong

. . . 1 . . . 6 . . . 1

c. Teknik garap kendang

b b b b p p p . b . b p p p p b

Buku yang digunakan untuk sumber pada karya ini adalah buku dengan judul Psikologi Anak menyebutkan : "... hasil-hasil kebudayaan bangsa dan jamannya akan ditransformasikan atau ditransmisikan pada diri anak ..." ¹² Menurut jalan pikiran tersebut di atas, bahwa karawitan merupakan cabang dari kebudayaan sudah selayaknya perlu diwariskan kepada anak-anak. Berkaitan dengan karya seni karawitan yang berjudul *Grengseng* memang sengaja dibuat untuk dunia anak-anak.

D. Landasan Penciptaan

Seorang seniman harus menyadari bahwa :

"... ia harus sadar akan kekuatan jiwa yang ada di dalam seni tradisional, sementara ia harus peka terhadap gejala-gejala kebudayaan yang melintas masuk melalui sistem informasi." ¹³

Berpijak dari pendapat tersebut, maka karya *Grengseng* tetap mempertahankan nilai atau jiwa seni tradisional yaitu karawitan gaya Jawa

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1990, p. 10.

¹³ But Muchtar, "Pidato dan Laporan Rektor Dies Natalis II dan Wisuda Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta", Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986, p. 7.

timuran. Keinginan untuk menyumbangkan sesuatu yang berharga kepada masyarakat merupakan suatu faktor yang pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap seniman karena sebagai makhluk sosial, setiap seniman ingin menyumbangkan karya-karya seni kepada nusa dan bangsa.¹⁴ Menurut jalan pikiran ini, maka karya yang berjudul *Grengseng* juga merupakan karya seorang seniman yang ingin disumbangkan kepada masyarakat, nusa dan bangsa sebagai perbendaharaan khususnya dalam seni karawitan anak-anak. Berikut pendapat Rustopo dalam bukunya yang berjudul *Gendhon Humardani : pemikiran dan kritik mencatat* bahwa para seniman tradisi sekarang telah memandang bahwa *waton*, *pakem* dan konvensi-konvensi tidak lagi dipandang sebagai pedoman yang mengikat, melainkan dijadikan sumber inspirasi untuk diolah dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan ekspresinya. Pendapat Humardani tersebut mampu mengubah pola pikir pencipta hingga mempunyai keberanian meninggalkan *waton*, *pakem* dan konvensi-konvensi.¹⁵ Menurut jalan pikiran di atas bahwa karya *Grengseng* mencoba membuat lagu atau gending ada beberapa yang keluar dari *waton* atau *pakem*, bukan berarti merusak namun ingin memberikan warna baru pada dunia karawitan. Hal senada sejalan dengan pemikiran Johanes Mardimin dalam bukunya yang berjudul *Jangan Tangisi Tradisi : Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*.

¹⁴ *Ibid*, p. 8.

¹⁵ Rustopo (Ed.), *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*, STSI Press, Surakarta, 1991.

Dalam buku ini Mardimin mengatakan :

“Seni tradisi bukanlah benda mati, Seni tradisi secara kronologis selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata nilai hidup pada jamannya. Dengan demikian, seniman dituntut untuk selalu pandai menyesuaikan diri. Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini.”¹⁶

Menurut pendapat di atas, bahwa karya *Grengseng* mengikuti pola pikir tersebut agar seni karawitan akan digemari, diminati dan dimiliki oleh generasi penerus utamanya tingkat anak-anak. Untuk mendukung penciptaan karya yang berjudul *Grengseng* ada beberapa landasan baik yang sifatnya motivasi, pernyataan dan beberapa teori antara lain :

- a. Pernyataan dari tokoh atau pakar karawitan menyatakan: Siapa yang bertanggung jawab tentang karawitan anak.¹⁷
- b. Motivasi yang lain sebuah himbauan khususnya para komposer segera mencipta karya-karya baru (karawitan) yang cocok untuk dunia anak.¹⁸
- c. Dalam membuat komposisi penulis mengacu konsepnya Wayan Beratha yaitu dalam menyusun gendhing menggunakan tiga bagian yaitu: *awal*, *tengah* dan *akhir*.¹⁹

¹⁶ Johannes Mardimin (Ed.), *Jangan Tangisi Tradisi : Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.

¹⁷ Sri Hastanto, “Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptaannya”, *Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, I/01 Mei 1991, p. 88.

¹⁸ Supanggah, “Karawitan Anak-anak: Gejala Perkembangan Karawitan Jawa Yang Memprihatinkan”, *Jurnal MSPI*, Tahun II No. 2 1991, p. 10.

¹⁹ I Wayan Senen, *Wayan Beratha: Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2002, p. 96.

- d. Dalam menyusun karya seni karawitan, penulis menggunakan beberapa unsur untuk menimbulkan rasa indah antara lain: keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).²⁰
- e. Dalam mengolah lagu atau melodi penulis menggunakan pendekatan elemen musik Barat antara lain: *repetisi* (ulangan), *sekuens* (pemindahan ritme ke nada lain), *imitasi* (peniruan), *elise* (pengurangan), isian (penambahan) *augmentasi* (pelebaran durasi), *diminusi* (penyempitan durasi), *inversi* (pembalikan arah nada) dan *interpelasi* (perombakan jauh).²¹
- f. Dalam membuat lagu atau gendhing ada beberapa yang mengacu teori karawitan yaitu *padang – ulihan*.²²
- g. Penggarapan musik Nusantara jangan sampai keluar dari nuansa nusantara (*pentatonis*).²³

²⁰ A.A.M. Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*, STSI Denpasar, 1990, pp. 32-45.

²¹ Karl-Edmun Prier S.J., *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1996, pp. 20-40.

²² Sri Hastanto, *op. cit.*, pp. 79-80.

²³ Wawancara dengan KPH. Natapraja, tanggal 14 September 2001 di rumahnya.